

Leadership dalam Perspektif Islam

A'ang Yusril Musyafa¹, Binti Maunah²

¹ Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, ² UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

aang.yusril.musyafa@gmail.com, uum.lilanur@gmail.com

Abstract

Leadership is someone who can influence, encourage, invite, guide, move others to accept the influence of something that can help achieve goals certain. Leadership is essentially related to human power or groups that organized, and as a force or potential. One of those guidelines is a human obligation to obey everything that is ordered for a better life and stay away from all prohibitions to keep away from bad deeds. In the course of the dynamics of human life, it turns out that Humans cannot live alone, humans need a leader. The purpose of this research is to analyze how the concept of leadership in Islam, understand what leadership is, leadership in Islam, and what is the urgency of a leader in educational institutions. This research using the library research method, in analyzing the model data this method using a descriptive analysis model. As a source of information, namely; scientific books, reports research, scientific papers and journals. From the results of this study, it can be explained that The concept of leadership in Islam is a point of view that forms the basis of thought in being a leader. The concepts possessed by Islamic teachings in looking at leadership, leadership in Islam includes several aspects, namely; aspect influence, spiritual aspect, and characteristic aspect.

Keywords: Leadership, Islam

A. Pendahuluan

Masalah kepemimpinan merupakan tema yang selalu menarik untuk kita perbincangkan dan tak akan pernah habis untuk kita bahas. Ia akan selalu hidup dan digali pada setiap zaman, dari generasi ke generasi guna mencari formulasi sistem kepemimpinan yang aktual dan tepat untuk diterapkan pada zamannya. Hal ini mengindikasikan bahwa paradigma kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat dinamis dan memiliki kompleksitas yang tinggi. Ia lahir sebagai suatu konsekuensi logis dari perilaku dan budaya manusia yang terlahir sebagai individu yang memiliki ketergantungan sosial yang sangat tinggi dalam memenuhi berbagai kebutuhannya.

Secara sosiologis, masyarakat dan kepemimpinan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Ketiadaan kepemimpinan menjadi sumber munculnya permasalahan di masyarakat, bahkan masalah kemanusiaan secara umum. Pemimpin adalah pahlawan, idola dan insan kamil, tanpa pemimpin umat manusia akan mengalami disorientasi dan alienasi.¹ Ketika masyarakat membutuhkan seorang pemimpin, maka seorang yang paham akan realitas masyarakatlah yang pantas mengemban amanah kepemimpinan tersebut. Pemimpin tersebut harus dapat membawa masyarakat menuju kesempurnaan yang sesungguhnya.

Islam sebagai agama (*Ad-din*) memiliki banyak pandangan atau pendapat mengenai kepemimpinan. Hal tersebut dapat dilihat dalam sejarah Islam, terutama setelah wafatnya Rasulullah SAW. Berdasarkan fakta sejarah, umat Islam terpecah belah akibat perbedaan mengenai kepemimpinan dalam Islam, khususnya mengenai proses

¹ Bagir, Haidar, 1989. Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis. Bandung: Pustaka Hidayah. h. 16-17.

pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak atas kepemimpinan Islam. Sejarah mencatat dengan tinta emas, bahwa kepemimpinan Islam setelah Nabi Muhammad SAW. wafat dipimpin oleh Abu Bakar As-sidiq, Umar bin Khattab Al-faruq, Utsman bin Affan Dinurain, Ali bin Abi Thalib Karomallahu wajhah, Dinasti Umayyah yang didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, Dinasti Abbasiyyah yang didirikan oleh Abdullah bin Abbas As-saffah. Setelah itu, kepemimpinan Islam terpecah-pecah ke dalam kesultanan-kesultanan kecil.

Sejarah juga mencatat, bahwa kepemimpinan dalam Islam terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok Sunni (Ahlu Sunnah Wal-jama'ah) dan kelompok Syi'i (Syiah). Kedua kelompok ini memiliki konsep dan pemahaman tentang kepemimpinan yang sangat jauh berbeda, sekalipun dalil dan argumentasi yang mereka gunakan atau kemukakan sama, yaitu diambil dari Alqur'an dan Al-hadits.

Menurut Kelompok Ahlu SunnahWal-jama'ah (Sunni) menyamakan arti *khilafah* dan *imamah*. Ia mengemukakan bahwa "*imamah* itu disebut juga sebagai *khilafah*", sebab orang yang menjadi khalifah adalah penguasa tertinggi bagi umat Islam yang menggantikan Rasulullah SAW.² Khalifah juga disebut sebagai Imam (pemimpin) yang wajib ditaati. Akan tetapi kelompok Syi'ah dalam hal kepemimpinan membedakan pengertian antara *khilafah* dan *imamah*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fakta sejarah kepemimpinan dalam Islam setelah Rasulullah SAW wafat.

Kelompok Syiah sepakat bahwa pengertian *imam* dan *khalifah* itu sama ketika Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi pemimpin, namun sebelum Ali bin Abi Thalib menjadi

² As-Salus, Ali, 1997. *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*. Jakarta: Gema Insani. h. 16

pemimpin mereka membedakan pengertian Imam dan Khalifah. Mereka menganggap Abu Bakar as-sidiq, Umar bin Khattab Al-faruq, dan Usman Bin Affan Dzunurain adalah sebagai *khalifah*, tetapi tidak sebagai *imam*.³

Dari paparan tersebut, maka kalau kita membahas kepemimpinan dalam perspektif Islam sangat luas muatannya atau cakupannya, yaitu minimal membahas kepemimpinan dalam perspektif ahlu sunnah wal-jama'ah, dan kepemimpinan dalam perspektif syiah. Untuk itu tidak mungkin penulis mengupas atau membahas secara rinci, tuntas dan utuh dalam jurnal mengenai judul di atas. Sebagai batasan, penulis fokuskan dalam membahas atau mengupas kepemimpinan dalam perspektif Islam, hanya membahas dengan mengadopsi kepemimpinan dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

B. Pembahasan

Prinsip kepemimpinan sebenarnya dapat diadopsi dari praktek shalat berjamaah. Sebagaimana yang telah diajarkan dan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW pada masa kepemimpinannya. Prinsip tersebut di antaranya adalah menyangkut kualitas dan kompetensi imam, kesehatan imam, posisi imam sebagai pembimbing dan pengarah, memahami kondisi jama'ah, disiplin, loyalitas, siap menerima korsi dan siap mundur dari jabatannya.

1. Kompetensi dan kualitas

Dari Ibnu Mas'ud al-anshary r.a., Rasulullah SAW. bersabda: "*Orang-orang yang pantas jadi imam (dalam shalat) ialah orang-orang yang paling pandai membaca Kitabullah. Jika mereka sama pandai, maka ambil yang lebih pandai tentang Sunnat Rasulullah. Jika mereka*

³ Amini, Ibrahim, 2005. *Para Pemimpin Teladan*. Jakarta: Al-Huda. h. 18.

sama alim, ambil yang paling dulu hijrah. Jika mereka bersamaan dalam hijrah, maka ambil yang lebih tua usianya. Janganlah kamu menjadi imam di wilayah kekuasaan orang lain dan jangan pula duduk di tempat yang disediakan khusus untuk kemuliaan seseorang, kecuali dengan izinnnya”. (H.R. Muslim).

Seorang imam yang dipilih makmumnya sudah pasti harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sebagaimana dipaparkan dalam hadits di atas, antara lain lebih fasih dalam melafadzkan bacaan al-qur'an (baik tajwid maupun makharijul hurufnya), suaranya jelas dan tegas, keshalehannya dapat diteladani dan lain sebagainya.⁴

Dengan menganalogikan hadits tersebut dalam kepemimpinan, maka seorang pemimpin harus betul-betul mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang paripurna dalam dirinya. Dengan meminjam teori *Q Leader*, maka seorang pemimpin harus mempunyai empat makna *Q*. Pertama *Q Leader* dalam arti kecerdasan atau intelligence, seperti dalam IQ (kecerdasan Intelektual), EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan spiritual); kedua *Q Leader* berarti kepemimpinan yang memiliki Quality, baik dari aspek visioner maupun dari aspek manajerial; ketiga *Q Leader* berarti seorang pemimpin yang memiliki qi (dibaca “chi” bahasa mandarin yang mempunyai arti energi kehidupan);

Keempat *Q Leader*, yaitu seorang pemimpin harus mempunyai *Qolbu (Inner self)* sebagaimana yang selalu dipopulerkan oleh K.H. Abdullah Gymanastiar (AA Gim) dalam manajemen qolbunya. Dengan demikian menjadi seorang pemimpin *Q* berarti menjadi seorang pemimpin

⁴ Rukmana, Nana, 2007. *Etika Kepemimpinan*. Bandung: Penerbit Alfabeta. h. 83.

yang selalu belajar dan bertumbuh untuk mencapai tingkat atau kadar Q (*intelligence, quality, qi* dan *qolbu*) yang lebih tinggi dalam upaya pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi maupun pencapaian makna kehidupan setiap pribadi seorang pemimpin.

2. Kesehatan

Sebagaimana diutarakan dalam hadits di atas, orang yang paling tepat menjadi imam dalam shalat berjama'ah salah satu syaratnya adalah orang yang fasih dalam melafadzkan bacaan al-qur'an. Tentu saja bukan hanya fasih dalam membaca ayat-ayat Al-qur'an, tapi suaranya juga harus jelas, sehingga saat menjadi imam dapat melantunkan ayat-ayat al-qur'an dengan suara yang baik dan enak didengar oleh makmumnya. Oleh karena itu Imam harus dalam kondisi kesehatan yang prima. Bisa dibayangkan, bagaimana kalau shalat berjama'ah, tiba-tiba imam terus menerus batuk bahkan ditambah bersin-bersin. Tentu hal ini akan mengganggu konsentrasi dan kekhusuan makmum dalam shalat.

Berbeda dengan Imam yang fasih membacakan ayat-ayat al-qur'an, baik tajwid dan makharijul hurufnya serta merdu suaranya; walaupun ia membaca surat-surat yang panjang, makmum akan tetap khusyu' dan nikmat mendengarkannya. Bahkan dengan kekhusyukan menikmati suara imam yang merdu ini secara langsung akan memfungsikan kedua belahan otak makmum (otak kiri dan otak kanan). Otak kiri makmum akan menyimak setiap ayat yang diucapkan imam, sedangkan otak kanan makmum dapat menikmati suara merdu dari imam. Keadaan ini tentu saja akan membuat semua jama'ah shalat lebih rileks, shalatnya lebih khusyuk sehingga dapat memberi pengaruh pada kesehatan fisik maupun psikis.

Kesehatan fisik dan psikis merupakan syarat pokok bagi para pemimpin yang harus bekerja lama dan berat pada waktu-waktu yang lama (siang malam) yang kadangkala tidak teratur, dan ditengah-tengah situasi yang sering tidak menentu. Oleh karena itu dalam praktek kepemimpinan di negara kita, faktor kesehatan ini sudah diberlakukan sebagai persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh para pemimpin.

Bahkan untuk masuk sekolah kepemimpinan, faktor kesehatan ini menjadi persyaratan utama. Semua calon peserta harus melakukan tes kejiwaan, tes kesemampuan, melakukan general check-up di sebuah rumah sakit yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Keberhasilan manajerial salah satunya disebabkan karena pemimpin memiliki kemampuan luar biasa dalam masalah fisik (selalu prima dalam masalah kesehatan).⁵

3. Posisi

Dalam shalat berjama'ah posisi imam sudah pasti di depan makmum, tidak sejajar dengan ma'mum atau tidak di belakang makmum. Hal ini mengandung muatan yang luas dan filosofi yang dalam. Maksudnya seorang pemimpin yang baik adalah orang yang berani berjalan di depan, untuk menjadi ujung tombak dan tameng atau perisai di arena perjuangan; untuk menghadapi rintangan dan bahaya-bahaya dalam merintis segala usaha.

Dengan tekad besar dan keberanian yang membara dia harus sanggup bekerja paling berat, sambil menegakkan disiplin diri sendiri maupun disiplin pengikutnya. Di depan dia menjadi tauladan yang baik,

⁵ Sedarmayanti, 2009. Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, Dan Kepemimpinan Masa Depan. Bandung: PT. Refika Aditama. h. 124.

sehingga menimbulkan rasa hormat dan keyakinan anak buahnya.⁶

Dia harus sanggup mengabdikan diri kepada kepentingan umum dan kepentingan anggotanya. Dia bukan hanya pandai memberi perintah saja, akan tetapi juga bijaksana dalam memberikan petunjuk-petunjuk, nasihat-nasihat, perlindungan dan pertimbangan. Sebagai pemimpin, dia harus memiliki sifat-sifat teguh, tangguh dan tanggung.⁷

Teguh artinya seorang pemimpin harus memupuk kekuatan badan dan kesentosaan batin dengan jalan bekerja keras, berani menghadapi bahaya karena menjadi pengayom (peneduh) segenap anak buahnya, dan kuat memegang prinsip dalam menjalankan kepemimpinannya.

Tangguh berarti kokoh hati, juga kekar dan perkasa badannya, besar kemauannya dalam menanggulangi bahaya lahir dan batin, dan tidak silau melihat bahaya dan kemilauan kekayaan duniawi. Tanggung artinya seorang pemimpin harus berani bertanggung jawab, walaupun mengalami banyak kesulitan. Dia harus menjadi perintis di bagian depan dan menjadi pembimbing, penuntun dan pengayom bagi para pengikutnya.

4. Pembimbing dan pengarah

Seorang imam yang baik harus selalu mengingatkan makmumnya sebelum shalat dimulai, misalnya dengan menyuruh jamaahnya untuk meluruskan dan merapatkan barisan dan kalau perlu dianjurkan pula untuk mengingatkan hal-hal yang membatalkan shalat. Hal ini

⁶ J. Kaloh, 2006. *Pemimpin Antara Keberhasilan dan Kegagalan*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka. h. 90.

⁷ Kartono, Kartini, 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 333.

mengandung makna bahwa seorang pemimpin harus membimbing dan mengarahkan masyarakat yang dipimpinnya agar bersatu padu dalam berjuang menuju cita-cita dan keridloan Allah SWT.

Bahkan lebih jauh lagi, seorang pemimpin harus dapat memberikan motivasi dan mengarahkan kepada masyarakat yang dipimpinnya agar mau menuntut ilmu serta selalu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga suatu saat dapat menggantikan posisi pimpinan. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT.:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S.Ali-Imran: 110)

Membimbing dan mengarahkan ini tentunya harus ke arah yang baik sesuai kaidah/norma yang berlaku dalam pergaulan kehidupan manusia, yaitu norma agama, hukum, adat dan kesusilaan; bukan sebaliknya yang bertabrakan dengan norma-norma tersebut. Sehingga akhir dari bimbingan dan arahan tersebut membuat semua anggota kelompok (masyarakat) mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai

tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.⁸

5. Memahami Kondisi Jamaah

Dalam perannya sebagai imam, ia harus tahu situasi dan kondisi makmumnya. Hal ini yang selalu Allah SWT lakukan ketika mengutus rasul-Nya kepada tiap-tiap umat di setiap jaman, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka”. (Qs. Ibrahim: 4).

Oleh karena itu lebih diutamakan seorang imam shalat juga berasal dari lingkungan di sekitarnya (*shohibul bait*), bukan pendatang. Kecuali kalau “*shohibul bait*” tidak ada yang bersedia menjadi imam, karena berbagai keterbatasan pengetahuan dan kemampuannya. Dengan demikian seorang imam yang bijaksana tidak akan membaca surat yang panjang-panjang kalau tahu bahwa kondisi fisik makmumnya tidak memungkinkan untuk tahan berdiri lama, atau mayoritas makmumnya sudah lanjut usia.

Hal ini mengandung makna bahwa seorang pemimpin harus tahu persis kondisi masyarakat yang dipimpinnya, agar pembangunan yang dilaksanakan

⁸ Hasibuan, Malayu, 2008. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. h. 21.

sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta sepenuhnya untuk melayani seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu seorang pemimpin harus benar-benar dekat dengan rakyatnya dan memahami kondisi masyarakatnya, sering turba (turun ke bawah) atau kelapangan, melakukan anjingsana atau silaturrahi kepada masyarakat, seperti yang selalu dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Tidak seperti yang kebanyakan dilakukan calon Bupati/Wali Kota, Gubernur, Presiden, DPR, DPD, DPRD dan lain-lain yang sering datang, berupaya mendekati dan merangkul kalau ada maunya (ada kepentingan) menjelang pemungutan suara atau pemilihan umum dan PILKADA serta PILPRES, setelah terpilih menjadi pemimpin seringkali melupakan rakyat yang memilihnya.

6. Disiplin

Berdasarkan hadits yang shahih bahwa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, dalam melaksanakan shalat selalu berjamaah dan dilaksanakan tepat waktu atau pada awal waktu. Mengacu pada hadits tersebut, maka imam dan makmum harus bersiap-siap melaksanakan shalat berjamaah di awal waktu yang didahului dengan adzan kemudian qomat.

Bagi mereka yang datang terlambat harus rela menempati baris di belakang, tidak peduli dia orang terhormat, tokoh masyarakat maupun pejabat, kalau memang datangnya terlambat atau belakangan harus menempati di belakang. Kalau waktunya shalat sudah tiba, maka tidak ada ketentuan yang mengharuskan menunggu orang-orang tertentu untuk memulai shalat berjamaah.

Bahkan kalau seseorang yang biasa menjadi imam datang terlambat, maka otomatis di antara jamaah yang ada dipersilahkan untuk memimpin shalat berjamaah, menggantikan posisi imam yang datang terlambat. Itulah prinsip kedisiplinan yang harus ditegakkan dalam suatu komunitas atau organisasi dan harus dipatuhi oleh semua komponen/anggota dalam komunitas atau organisasi tersebut, mulai dari pimpinan yang tertinggi sampai staf yang terendah, semua harus tunduk dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Dalam praktek sehari-hari berorganisasi seringkali justru pimpinannya yang tidak pernah disiplin dengan waktu. Kadang-kadang staf harus menunggu berjam-jam untuk memulai rapat karena pimpinannya belum datang, dan tidak pernah ada peserta rapat yang berani untuk mengambil alih sebagai pimpinan rapat. Jarang terjadi atau bahkan mungkin sulit ditemukan dalam suatu organisasi, seorang pemimpin selalu datang paling awal dan tepat waktu dalam memimpin rapat. Pemimpin biasanya tidak mau masuk ke ruang rapat sebelum pesertanya hadir semua, walaupun waktu rapat sudah melewati jam yang telah ditetapkan. Bahkan sering terjadi justru peserta rapat harus menunggu lama, dan diminta berdiri ketika pimpinan datang.

Ketika shalat berjamaah dimulai dengan takbiratul ihram, yang mengandung makna “takbir yang mengharamkan”, maka pada saat itu pula semua jamaah diharamkan untuk melakukan segala gerakan/tindakan dan ucapan yang tidak ada kaitannya dengan shalat. Gerakan dan ucapan yang dilakukan oleh jamaah harus sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan shalat. Bila menyimpang dari ketentuan dan aturan tersebut, maka akan menyebabkan

batal shalatnya dan harus mundur dari barisan shalat berjamaah. Semua harus patuh dan tunduk (disiplin) terhadap ketentuan dan aturan yang ada.

Ketika mulut mengucapkan “Allahu Akbar”, serempak hati juga mengakui akan kebesaran Allah. Ketika badan/jasad rukuk, sujud dan duduk bersimpuh, hati juga mengikutinya menghinakan diri di hadapan Allah SWT setinggi apapun pangkat dan jabatannya, sebanyak apapun kekayaannya, sedalam apapun ilmunya, sebesar apapun pengaruhnya, semuanya kecil di hadapan Allah SWT. Dan ini harus dicerminkan ketika shalat menghadap Allah SWT.

Kalau diidentikkan atau dianalogikan dengan rapat, maka ketika pimpinan rapat sudah memulai memimpin rapat, maka semua peserta rapat tidak boleh ngobrol sendiri-sendiri atau berkelompok dengan membicarakan masalah lain di luar topik yang dibahas dalam rapat. Bahkan seharusnya menerima telepon atau WA pun tidak boleh dilakukan selama berlangsungnya rapat, karena akan mengganggu konsentrasi semua peserta rapat.

7. Loyalitas

Ketika shalat berjamaah dimulai oleh imam dengan takbiratul ihram (mengucap Allahu akbar), maka semua jamaah harus tunduk dan patuh mengikuti segala gerak yang dilakukan oleh imam, mereka takbir, ruku, sujud dan duduk bersimpuh mengikuti komando dari seorang imam. Tidak boleh ada seorang makmum yang menggerakkan anggota badannya mendahului gerakan imam, karena bila hal itu dilakukan oleh seorang makmum maka akan menyebabkan makmum tersebut batal shalatnya.

Semua gerakan harus dilakukan serempak mengikuti komando dan gerakan imam. Itulah prinsip

loyalitas yang diajarkan Islam. Makmum harus loyal kepada imam, sepanjang imamnya ada dalam koridor yang benar, yaitu melaksanakan gerakan dalam shalat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh syariat (dalam hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW). Sebagaimana dalam sabdanya: “Shalatliah kalian semua (para sahabat) sebagaimana kamu melihat aku dalam melaksanakan shalat”.

Seandainya seorang imam melakukan gerakan di luar kaidah-kaidah syara’ dalam shalat berjamaah, atau bahkan melakukan atau mempraktekkan ajaran sesat, maka seorang makmum atau jamaah berhak untuk tidak mengikuti imam atau tidak loyal pada imam. Dengan demikian bila kita analogikan pada masalah kehidupan sehari-hari, maka seorang bawahan atau masyarakat bila diajak oleh pimpinannya untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, maka ia berhak menolaknya untuk melakukan hal tersebut.

Misalkan seorang pemimpin mengajak anak buahnya untuk melakukan minum-minuman (mabuk), mengajak bersama-sama mendatangi tempat prostitusi atau kegiatan lain yang mendekati kepada perzinahan, mengajak bersama-sama untuk melakukan korupsi berjamaah dan lain sebagainya yang bertentangan dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat.

8. Siap Menerima koreksi

Dalam shalat berjamaah, diutamakan agar makmum yang berdiri di barisan depan, khususnya yang paling dekat dengan imam diupayakan orang (makmum) yang memenuhi persyaratan tertentu, sehingga sewaktu-waktu siap menggantikan posisi imam, atau paling tidak dia dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan imam

apabila ia lupa, atau mengingatkan imam ketika ia melakukan gerakan-gerakan shalat karena lupa atau kurang konsentrasi.

Tata cara mengoreksi imam diatur dalam Islam, yaitu dengan cara mengucapkan “*Subhanallah*” bagi makmum laki-laki dan dengan cara memberi isyarat “menepuk tangan” bagi makmum wanita. Artinya si makmum tidak begitu saja dengan seenaknya mengoreksi imam tanpa mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Maka bila makmum mengoreksi imam di luar tata cara tersebut (tidak sesuai dengan syara’) mengakibatkan ia batal dalam shalatnya.

Shalat berjamaah mengajarkan kepada kita agar antara pemimpin dan yang dipimpin (bawahan) untuk saling menghargai. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu meminta dan menerima saran-saran dari bawahannya. Dengan demikian seorang staf atau bawahan dapat memberikan koreksi dan saran-saran kepada atasannya, tentunya dengan cara yang santun dan elegan tidak menyinggung perasaan pemimpin, apalagi menghina atau merendahkan martabat pemimpin.

Tidak seperti dalam kenyataan sehari-hari yang kadang-kadang koreksi yang dilayangkan dalam bentuk surat kaleng, yang sifatnya hanya menghasut, memfitnah dan memojokkan tanpa didukung dengan data-data yang valid, fakta-fakta yang benar, atau hal-hal lain yang tidak sejalan atau tidak dibenarkan oleh agama dan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Atau koreksi yang sengaja diterbitkan dalam surat kabar dan diberitakan dalam televisi-televisi yang isi beritanya penuh kebohongan, atau laporan-laporan yang sifatnya memfitnah sekedar untuk menyisihkan saingan bisnisnya atau kompetitor dalam jabatannya.

Itu semua mereka lakukan dengan tujuan mencapai cita-cita yang ia harapkan, apakah bentuk kekayaan, jabatan atau yang lainnya, yang penting semua yang iadambakan tercapai, tidak peduli menyakiti perasaan orang, menginjak kepalaorang, menyikut orang lain dan lain sebagainya.

9. Siap Mundur dari Jabatan

Ketika seorang imam sedang memimpin shalat, lalu ia merasa batal yang disebabkan oleh berbagai hal yang menyebabkan batalnya shalat, seperti keluar angin, menetes air kencing karena tiba-tiba sakit atau kedinginan, dan lain sebagainya, walaupun hal tersebut tidak diketahui oleh makmum, maka seorang imam dengan penuh kesadaran harus meninggalkan posisinya sebagai imam (pemimpin) dan digantikan oleh makmum yang berdiri paling dekat dengan posisi imam. Hal tersebut ia lakukan karena semata-mata sadar bahwa Allah SWT mengetahui segala gerak dan perilaku seseorang, termasuk batalnya seorang imam pada saat memimpin shalat.

Kejadian tersebut memberikan pelajaran kepada segenap para pemimpin, agar siap mundur dari jabatannya kalau memang merasa tidak mampu memegang jabatan yang diamanahkan kepadanya. Rasulullah SAW pernah bersabda: “Orang mukmin seharusnya tidak menjerumuskan dirinya sendiri (pada kesulitan)”. Sahabat bertanya: “Bagaimana dia menjerumuskan dirinya sendiri?” Rasulullah menjawab: “Dia memikulkan pada dirinya urusan-urusan yang tidak mampu dipikulnya“.

Manusia banyak melakukan pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan tersebut didukung dan diimbangi oleh pengetahuan tentang pekerjaan yang dikerjakannya.

Bahkan walaupun sudah berkali-kali mengalami kesulitan dan kegagalan di dalam tugasnya, namun ia tidak pernah mau melepaskan jabatannya. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban“. (Qs. Al Isra’: 36)

Realita yang terjadi di negara kita tidak demikian. Contoh kasus kecelakaan transportasi yang terjadi berturut-turut hampir di semua daerah, baik daratan, lautan maupun udara, saat itu banyak masyarakat berbondong-bondong berdemonstrasi menuntut pejabat tersebut mundur dari jabatannya, namun hal itu tidak dilakukan oleh mereka, atau gubernur, wali kota dan bupati yang tidak menepati janjinya waktu kampanye pilkada, bahkan mereka melakukan korupsi baik secara pribadi maupun berjamaah dengan anggota legislatif, menyalahgunakan wewenang jabatannya sampai berurusan dengan polisi, kejaksaan, bahkan sudah dinyatakan terdakwa dipengadilan, mereka tidak mau mundur dari jabatannya dengan dalih “asas praduga tak bersalah” dan belum mempunyai kekuatan hukum yang tetap.

Imam Malik pernah menyatakan bahwa rakyat/masyarakat suatu bangsa sangat bergantung pada

kepribadian akhlak para penguasa/ pemimpinnya.⁹ Dengan demikian bila pemimpinnya baik, jujur dan amanah maka masyarakatnya akan lebih baik dan sejahtera, sebaliknya bila pemimpin mempunyai sifat dajjal, sifat syaithoniyah maka kerusakan dan malapetaka akan muncul di mana-mana.

C. Kesimpulan

Ilustrasi kepemimpinan dalam shalat (berjamaah) yang dipaparkan di atas seyogyanya dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat serta dalam rangka memilih seorang pimpinan di lingkungan masyarakat. Mengingat orientasi masyarakat dan budaya bangsa kita masih bersifat paternalistik, maka yang penting dalam kepemimpinan adalah faktor keteladanan dari pemimpin. Keteladanan berarti melakukan apa yang harus dilakukan dan tidak melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, baik karena keterikatan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku maupun karena limitasi yang ditentukan oleh nilai-nilai moral, etika dan sosial.¹⁰

Di antara prinsip keteladanan yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah adanya kepribadian yang religius, memiliki rasa kebersamaan, kekeluargaan, kehidupan dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Semua prinsip keteladanan tersebut bermuara pada kepribadian yang religius dan inti kepribadian yang religius adalah pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tanpa

⁹ Sanusi, Achmad, 2009. *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Prospect. h. 31.

¹⁰ Siagian, Sondang, 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 105

keyakinan hidup ini bagaikan sehelai bulu dihembus oleh angin, berkelana tanpa tujuan.¹¹

Dengan modal keyakinan bahwa Tuhan itu ada, bersifat kasih sayang, yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan, pemberi kekuasaan dan kekuatan serta pelindung seluruh mahluk-Nya dan sifat-sifat lainnya yang ada pada Tuhan Yang Maha Esa, maka kalbu dan hati seorang pemimpin menjadi bersih dan suci lahir dan batin dan ia akan menjadi heneng, hening, heling dan waspada.¹²

Hening artinya seorang pemimpin bersifat teduh dan tenang, dia selalu imbang tenang, tidak pernah gentar, tidak mudah gugup dalam menghadapi masalah. Hening artinya bening, bersih, suci, sejati, ceria, jernih dan murni. Pemimpin itu harus memiliki keheningan batin, yaitu ketulusan, kelurusan dan keikhlasan, dia selalu jujur terhadap dirinya dan terhadap para pengikutnya, tanpa memiliki pamrih kecuali mengabdikan dan melayani kepada masyarakatnya.

Heling artinya ingat, sadar, dan insyaf, yaitu menyadari hakikat alam dengan segala hukum-hukumnya, juga selalu ingat pada perilaku yang luhur, baik dan jujur, serta ingat bahwa keserakahan, kemunafikan dan kejahatan akan selalu menyebarkan malapetaka dan kesedihan, baik pada diri sendiri maupun bagi orang banyak. Waspada maksudnya tajam penglihatan, atau bahkan *waskita* (menembus penglihatan ke depan) atau *weruh sadurunging winarah* (tahu sebelum terjadinya sesuatu).

¹¹ Gibran, Hajjar, 2009. *Kembalinya Sang Nabi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h. 11.

¹² Kartono, Kartini, 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 330.

Referensi

- Al-kahlany, *Sayyid Imam Muhammad bin Ismail*, tt. Subulussalam Jeddah: Alharamain.
- Amini, Ibrahim, 2005. *Para Pemimpin Teladan*. Jakarta: Al-Huda.
- As-Salus, Ali, 1997. *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*. Jakarta: Gema Insani.
- Bagir, Haidar, 1989. *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Depag RI, tt. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Gibran, Hajjar, 2009. *Kembalinya Sang Nabi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, Malayu, 2008. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- J. Kaloh, 2006. *Pemimpin Antara Keberhasilan dan Kegagalan*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Kartono, Kartini, 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rukmana, Nana, 2007. *Etika Kepemimpinan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sanusi, Achmad, 2009. *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Prospect.
- Sedarmayanti, 2009. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, Dan Kepemimpinan Masa Depan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Siagian, Sondang, 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah, 2006. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.